

## Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur

### The Existence of Folktales and Their Functions in Community Life in East Manggarai

Ni Wayan Sumitri

Universitas PGRI Mahadewa, Indonesia

Penulis koresponden: wsumitri66@gmail.com

#### Abstrak

Tulisan ini membahas eksistensi cerita rakyat dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat di Manggarai Timur yang kini semakin dilupakan terutama oleh para generasi mudanya. Karenanya penelitian ini dilakukan. Fokus kajiannya pada aspek isi salah satu cerita mitos yaitu Tiwu Inding yang dikaji secara tekstual dalam perspektif etnolinguistik dan folklor untuk mengungkap kebermaknaan cerita rakyat dalam fungsinya sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Manggarai Timur. Data diperoleh secara etnografi melalui metode simak-catat dan wawancara, serta didukung oleh studi kepustakaan. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan metode induktif. Temuan menunjukkan bahwa keberadaan cerita rakyat di Manggarai Timur memiliki berbagai versi cerita karena diwadahi oleh enam bahasa lokal yang berbeda yaitu bahasa Manggarai, Manus, Mbaen, Rongga, Rajong dan Kepo. Cerita rakyat tersebut memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat pemiiknya dalam fungsinya sebagai sarana hiburan, religius, pemersatu dan pemertahanan nilai budaya serta sebagai sarana kontrol sosial.

Kata kunci: eksistensi; cerita rakyat; fungsi; masyarakat Manggarai Timur

#### Abstract

This paper discusses the existence of folktales and its function in people's lives in East Manggarai which is now increasingly being forgotten, especially by the younger generation. Therefore this research was conducted. The focus of his study is on aspects of the content of one of the mythical stories namely Tiwu Inding which is studied textually in the perspective of ethnolinguistics and folklore to reveal the meaningfulness of folklore in its function as a guide in the life of its supporting community, namely the East Manggarai community. The data were obtained ethnographically through note-taking and interview methods, and were supported by literature studies. Data were analyzed descriptively-qualitatively with inductive method. The findings show that the existence of folklore in East Manggarai has various versions of the story because it is represented by six different local languages, namely Manggarai, Manus, Mbaen, Rongga, Rajong and Kepo. Folklore has an important meaning for the life of the people who own it in its function as a means of entertainment, religious, unifying and maintaining cultural values as well as a means of social control.

Keywords: existence; folklore; function; East Manggarai society

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 14 Juli 2023; Disetujui: 20 Agustus 2023

### 1. Pendahuluan

**K**abupaten Manggarai Timur merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduknya berasal dari latar belakang suku, budaya, dan bahasa yang beragam. Oleh karena itu, wilayah Manggarai Timur dianggap sebagai bagian kecil dari keragaman bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multietnik, multikultur, dan

multibahasa. Fenomena keberagaman ini antara lain ditandai dengan adanya berbagai produk budaya yang mengandung tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Manggarai Timur. Tradisi lisan menurut Sibarani (2012: 123) adalah kegiatan budaya tradisional masyarakat, yang ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan ditransmisikan melalui kata-kata lisan atau nonverbal. Pendapat lain Vansina (1985: 27–28) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah pesan lisan dari generasi lampau kepada generasi sekarang yang disampaikan dalam bentuk tuturan lisan, nyanyian, atau tanpa iringan. Dapat dikatakan bahwa tradisi lisan adalah pesan-pesan verbal dan non-verbal yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk tradisi lisan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah warisan lisan dalam bentuk cerita rakyat dapat berupa mitos, legenda, dan dongeng maupun dalam cerita rakyat sebagai campuran dari ketiga bentuk atau jenis cerita rakyat tersebut. Karena sifat transmisinya, cerita rakyat dapat diartikan sebagai milik suatu komunitas atau sebagai cerita sosio-kolektif yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tokoh dan peristiwa dalam cerita rakyat diyakini ada, terjadi di masa lampau, atau bersifat rekaan. Meskipun sebagian produk budaya dan praktik tradisi lisan daerah Manggarai Timur masih terjaga dengan baik, namun sebagian lainnya semakin terancam punah dan ajaran yang terkandung di dalamnya mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Hal itu semakin menonjol akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir, yang mengakibatkan nilai-nilai budaya masyarakat Manggarai Timur mengalami perubahan. Fenomena perubahan ini antara lain ditandai dengan perhatian sebagian besar masyarakat Manggarai Timur, khususnya generasi muda terhadap cerita rakyat semakin memudar. Sementara itu, pentingnya bercerita sebagai sarana atau alat untuk menghubungkan harmonisasi sosial dengan tatanan kehidupan masyarakat semakin hari semakin berkurang seiring dengan perubahan cara pandang tentang fungsi dan makna cerita rakyat.

Dalam konteks pewarisan cerita rakyat membawa pesan atau amanat tertentu bagi masyarakat untuk mengapresiasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan kata dan cara pengungkapan bahasa dalam cerita rakyat erat kaitannya dengan cara berpikir masyarakat sebagai pemilik cerita rakyat. Orang yang memiliki cerita rakyat merasa familiar hanya ketika diucapkan dalam bahasa aslinya. Sebaliknya, ketika cerita rakyat diterjemahkan ke bahasa lain, ekspresinya tidak persis sama dengan bahasa aslinya. Cerita

rakyat sebagai unsur budaya mengungkapkan dan menggambarkan realitas penggunaan bahasa sebagai unsur budaya suatu masyarakat. Itulah sebabnya cerita rakyat yang hadir dalam kehidupan masyarakat juga dipahami sebagai gambaran dunia suatu masyarakat tertentu, karena bahasa sebagai alat komunikasi merupakan jendela dunia bagi penutur bahasa tersebut. Cerita rakyat Manggarai timur sebagai salah satu kekayaan budaya lokal sarat dengan muatan nilai budaya dan memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakatnya salah satunya berupa mitos.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2011: 749) menyebutkan mitos sebagai cerita populer tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung tafsir tentang asal-usul alam semesta, manusia dan bangsa, serta mengandung makna yang mendalam yang diungkapkan dengan cara supranatural. Mitos biasanya menceritakan asal usul alam semesta, dunia, bentuk khusus hewan, bentuk topografi. Mitos sering dikaitkan dengan legenda, cerita atau narasi tertentu dengan nuansa bersifat mistis atau misterius (Nasrimi, 2021: 2112). Salah satu mitos yang masih hidup pada masyarakat Manggarai Timur berjudul *Tiwu Inding*. Mitos *Tiwu Inding* salah satu kekayaan budaya Manggarai Timur milik guyub tutur Mbaen. Secara etimologi kata *Tiwu* dari bahasa lokal Mbaen yang berarti ‘telaga’, dan *Inding* berarti ‘sebuah nama Inding’. Mitos ini sarat dengan nilai budaya lokal yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan ekologi dan sosial dalam kehidupan masyarakat yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

Cerita rakyat di Manggarai Timur pernah ditulis oleh Arka (2011) dalam kaitan dokumentasi budaya Rongga. Penelitiannya mendeskripsikan beberapa cerita rakyat khusus orang Rongga. Ngapan (2020) juga mendeskripsikan beberapa cerita rakyat Manggarai Timur, demikian pula Sumitri, dkk. (2022) sebatas mendeskripsikan beberapa cerita rakyat Manggarai Timur yang diwadahi dalam enam bahasa lokal, yaitu bahasa Manggarai, Mbaen, Manus, Rongga, Rajong, dan Kepo, serta mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Penelitian ini berbeda yang mencoba mengulas pentingnya cerita rakyat di Manggarai Timur dengan mengkaji salah satu cerita mitos yaitu *Tiwu Inding* sebagai objek. Fokus kajian pada aspek isi cerita secara tekstual yang bertujuan mengungkap kebermaknaannya dalam kaitan dengan fungsinya bagi kehidupan masyarakat dari perspektif etnolinguistik. Fenomena budaya bahasa dalam penelitian etnolinguistik dianalisis dari sudut pandang pemilik-penutur budaya bahasa itu sendiri, sebagaimana fenomena bahasa dan budaya yang terkandung dalam teks cerita rakyat *Tiwu Inding* dipelajari dari sudut pandang pemiliknya.

## 2. Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini dengan lokasi penelitian di wilayah Manggarai Timur. Tempat utamanya adalah kota Mbapo dan Lete. Sumber informasi utama adalah anggota masyarakat penutur bahasa Mbaen. Sumber informasi utama adalah teks cerita rakyat mitos *Tiwu Inding* sebagai sumber penelitian. Bahan penelitian diperoleh dengan menggunakan pendekatan etnografi, khususnya etnografi dialogis (Spradley, 1997). Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang digunakan bersamaan dengan teknik pencatatan. Bahan penelitian juga didukung data sekunder. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pengumpulan data terdiri dari penelitian dokumenter yang dipadukan dengan teknik pencatatan. Jenis dokumen sebagai sumber informasi adalah dokumen umum berupa buku dan dokumen khusus berupa artikel ilmiah hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis induktif.

Analisis ini bersifat eklektik, yakni menggabungkan perspektif folklor yang diperkuat dengan pendekatan etnolinguistik, yang menekankan pada analisis bahasa, sastra, dan budaya kelompok masyarakat dalam aspek kebahasaannya. Duranti (1997: 2) menyatakan bahwa etnolinguistik dipahami sebagai kajian bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai praktik budaya dalam konteks linguistik sebagai sumber budaya masyarakat. Penelitian ini sebagai sistem pengetahuan lokal yang berguna sebagai kerangka untuk mempelajari aspek budaya lain seperti sistem pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dari perspektif etnolinguistik (Foley, 1991: 19). Realitas penggunaan bahasa sebagai refleksi sosio-kultural menjadi sumber konseptualisasi ideologis ditemukan dalam berbagai teks budaya, seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat, lagu rakyat dan ucapan ritual, yang juga dipahami sebagai bagian dari tuturan lisan. Oleh karena itu, analisis terhadap kehidupan dan perkembangan cerita rakyat dalam suatu masyarakat menjadi titik tolak untuk memahami makna

## 3. Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat memiliki kemungkinan berkisah mengenai berbagai tema, seperti asal-usul masyarakat, tempat, profesi, atau kepahlawanan tokoh. Di berbagai wilayah, cerita rakyat merepresentasikan identitas, semangat, cita-cita, dan harapan yang terus diperjuangkan dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya, seperti tampak pada uraian berikut.

### 3.1 Eksistensi Cerita Rakyat di Manggarai Timur

Keberadaan Cerita rakyat di Manggarai Timur tersebar di berbagai daerah di wilayah Kabupaten Manggarai Timur serta memiliki perbedaan dalam tataran tertentu seperti versi cerita seperti yang dituturkan Bapak Bernabas Ngapan (Hasil wawancara tanggal 26 Juni 2022 di Borong) yang mengatakan hal berikut.

“Manggarai Timur merupakan satu sekian banyak daerah yang memiliki beberapa etnis dan bahasa lokal dan masing-masing etnis juga memiliki banyak cerita rakyat dengan kisah cerita yang menarik dalam versi yang berbeda-beda pula, Perbedaan versi karena cerita rakyat yang ada di masing-masing etnis menggunakan bahasa lokalnya. Ada enam bahasa di Manggarai Timur dan cerita rakyat yang tersebar pun menggunakan berbagai bahasa lokal yang ada seperti bahasa Manggarai, bahasa Manus, bahasa Mbaen atai Kolor, bahasa Rongga, bahasa Rajong, dan bahasa Kepo sehingga yang ada menggunakan bahasa-bahasa itu”.

Perbedaan versi cerita seperti yang dituturkan itu dikarenakan keberagaman bahasa lokal yang ada dan hidup berdampingan di wilayah kabupaten Manggarai Timur. Bahasa-bahasa loka tersebut sebagai wadah penciptaan dan wahana diseminasi cerita rakyat. Sesuai variasi dialek regional yang ada terdapat beberapa bahasa lokal yang digunakan di wilayah kabupaten Manggarai Timur yang mewadahi cerita rakyat tersebut. Keenam bahasa lokal yang dimaksud adalah bahasa Manggarai yang digunakan di wilayah kecamatan Borong, Lambaleda Selatan, Lambaleda, Sambu Rampas, Elar, Rana Mese, Lambaleda Utara, dan Congkar; (2) bahasa Manus yang digunakan di wilayah kecamatan Kota Komba dan Kota Komba Utara; (3) bahasa Kolor atau bahasa Mbaen yang digunakan di wilayah kecamatan Kota Komba; (4) bahasa Rongga atau bahasa Mbiwa yang digunakan di wilayah kecamatan Kota Komba; (5) bahasa Rajong yang digunakan di wilayah kecamatan Kota Komba dan Elar selatan; dan (6) bahasa Kepo yang digunakan di wilayah kecamatan Kota Komba dan Elar Selatan. Tipe atau jenis cerita rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Manggarai Timur dapat diklasifikasi atas mite, legenda, dan dongeng (Sumitri, dkk., 2022).

Dari mekanisme penyebarannya, cerita rakyat Manggarai Timur adalah cerita milik suatu komunitas atau kolektif sosial dan ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Tokoh dan peristiwa yang dikandungnya mungkin ada dan terjadi di masa lalu, atau hanya fiksi yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan itu disampaikan kepada masyarakat untuk diinternalisasi, diasimilasi, dan dipraktikkan dalam kehidupan. Cerita-cerita rakyat yang ada di Manggarai Timur memiliki peranan penting bagi masyarakatnya, yaitu sebagai pedoman dalam menata pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang salah di antaranya adalah cerita mitos *Tiwu Inding*.

Mitos *Tiwu Inding* merupakan salah satu wadah ekspresi budaya lokal Manggarai Timur khususnya masyarakat yang berbahasa lokal Mbaen. Cerita mitos ini berbahasa lokal Mbaen berisi kisah mistis tentang perkawinan seorang perempuan dengan laki-laki dari bangsa jin yang tinggal di Danau Inding. Hingga saat ini, orang Mbaen masih percaya dan melestarikan mitos *Tiwu Inding*. Meski wujud manusia dari tokoh Inding sudah tidak dapat ditemukan lagi, masyarakat Mbaen yang tinggal di Desa Mbapo dan Lete menganggap tempat tinggal Inding dan suaminya Jin di Danau Inding dekat Sungai Wae Rebak yang disakralkan. Sesuai tradisi adat orang Mbaen, siapa pun yang ingin mengambil sesuatu dari Sungai Wae Rebak (mengambil batu atau menebang pohon yang tumbuh di sekitar sungai) terlebih dahulu harus melakukan upacara adat. Hal ini dilakukan atas permintaan dan sebagai pesan kepada para leluhur yang menjaga dan menghuni danau Inding (Laudasi, 2017: 11).

Berikut cerita *Tiwu Inding* yang sarat nilai budaya serta memiliki peran dan fungsi penting bagi kehidupan guyub tutur Mbaen di Manggarai Timur.

### 3.2 Mitos *Tiwu Inding*

Suatu hari Inding bertengkar dengan keluarganya. Dari pertengkaran itu, Inding yang merupakan anak gadis satu-satunya di keluarga itu diusir oleh keluarganya Inding pergi ke hutan sendirian. Sesampainya di hutan, Inding bertemu dengan seorang laki-laki (bangsa jin) yang tinggal di sebuah telaga dekat Sungai Wae Rebek. Laki-laki itu pun mengajak Inding untuk tinggal bersama. Setelah tiga hari berselang, keluarga Inding merasa kehilangan anaknya memutuskan untuk mencari Inding namun tidak berhasil. Ayah Inding yang sedih kehilangan anaknya berkata ke anggota sukunya kemungkinan Inding tidak pulang ini karena kita belum membangun Sopang dan Beteng. Bisa saja esok atau hari berikutnya kita ini akan mengalami nasib seperti Inding. Akan tetapi, untuk membangun Sopang dan Beteng mereka memerlukan batu yang berada di sungai, sedangkan kampung mereka berada di pegunungan. Ketika mereka membicarakan ini, tanpa mereka sadari Inding berada di luar rumah dan mendengar percakapan tersebut.

Inding kemudian menceritakan ke suaminya tentang masalah tersebut dan mereka pun membantunya. Keesokan harinya, keluarga Inding dikejutkan dengan keberadaan Sopang dan Beteng yang dibangun rapi di halaman rumah mereka. Di malam berikutnya, Ayah Inding bermimpi, di mimpinya ia bertemu dengan Inding dan mengatakan bahwa yang membangun Sopang dan Beteng itu adalah suaminya yang seorang jin. Pagi berikutnya Inding pulang ke rumahnya bersama suaminya. Tetapi orang-orang melihat Inding datang

bersama seekor babi. Ketika senja, Inding dan suaminya pulang ke rumah suaminya dan mengatakan bahwa dalam tiga hari akan ada syukuran atas berdirinya Sopang dan Beteng tersebut namun keluarga Inding masih kekurangan babi dan kerbau. Tepat sehari sebelum upacara dimulai, keluarga Inding kembali terheran-heran melihat seekor babi dan kerbau diikat di dekat Sopang dan Beteng.

Beberapa bulan setelah kejadian tersebut, keluarga jin membawa belis untuk keluarga Inding. Belis berupa londang morek emas, baki, dan tawu bela bukit. Setelah itu giliran keluarga Inding yang mengadakan acara Padolo. Inding pun diantar ke rumah suaminya. Ketika hendak sampai di rumah suaminya, Inding berkata “cukup sampai di sini saja kamu mengantar saya, dan saya akan memberikan kamu semua Sepa. Tetapi Sepa ini kamu terima dengan mata tertutup. Sesudah itu kamu pulang dan tangan yang menerima Sepa tadi baru boleh dibuka ketika sampai di rumah.”

Ketika mereka sampai di rumah, kebanyakan dari mereka kecewa karena di dalam tangan mereka tidak ada apapun hanya sebagian keluarga Inding yang mendapat Sepa. Karena itu mereka bertengkar dan kelompok yang tidak mendapat Sepa ini berpisah dan membuat Sopang dan Beteng baru namun selalu gagal. Karena kegagalan ini, mereka mencari solusi dengan bertanya “Siapakah yang telah membangun Sopang dan Beteng di Kampung Kris itu?” setelah mendapat jawaban bahwa yang membangun Sopang dan Beteng tersebut adalah seorang dukun yang bernama Kraeng Ramba. Kemudian kelompok itu mengangkat seseorang untuk dijadikan Kraeng Ramba juga.

Bentrokan tidak terelakan, Kraeng Ramba yang adalah ayah Inding suatu ketika mengadakan syukuran bersama keluarga menantunya di dalam Beteng. Pada saat acara berlangsung, Kraeng Ramba palsu menyangka bahwa ayah Inding dan keluarga Jin telah tiada di dalam Beteng. Dia pun berteriak “Kraeng Ramba telah meninggal dan orang-orang Kris selurunya telah meninggal, kitalah yang masih hidup, kitalah yang berkuasa!”

Oleh karena ucapan ini, mereka ditimpa bencana alam yang dahsyat. Lahan-lahan yang telah disiapkan untuk menanam padi kembali ditumbuhi rumput dan yang sudah ditanam seketika mati. Kampung tempat tinggal mereka longsor. Jin membangun Sopang dan Beteng di kampung Kris. Kampung tempat terjadinya bencana adalah Nelu. Inding dan suaminya tinggal di Telaga Inding. Kampung Nelu yang longsor membentuk lembah yang masih ada hingga sekarang.

### 3.3 Kebermaknaan Mitos *Tiwu Inding* dan Fungsinya Bagi Kehidupan Masyarakat Manggarai Timur

Berdasarkan analisis bahwa cerita rakyat Manggarai Timur seperti mitos *Tiwu Inding* berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini sebagai gambaran pandangan dunia tercermin dari fungsinya sebagai sarana hiburan, sarana religi, sarana pemersatu dan memperkuat nilai-nilai sosial budaya, serta sarana kontrol sosial yang diuraikan berikut ini.

#### 3.3.1 Sarana Hiburan

Pada umumnya cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana hiburan. Fungsi ini jelas terlihat dari waktu bercerita yang biasanya terjadi pada waktu senggang, misalnya pada malam hari menjelang tidur. Peran cerita rakyat sebagai sarana hiburan sudah tidak asing lagi bagi mereka yang tinggal di pedesaan yang belum tersentuh kemajuan teknologi. Cerita rakyat merupakan sarana hiburan yang sangat menghibur bagi orang dewasa dan anak-anak di malam hari ketika mereka tidak sempat bermain di luar rumah karena penerangan yang kurang.

Pentingnya cerita rakyat sebagai sarana hiburan semakin nyata ketika tidak hanya isinya yang menarik, tetapi cara penuturan cerita yang dibawakan juga begitu menarik sehingga pendengar senang dan bersemangat setelah mendengar pertanyaan tentang sejarah misalnya. Dalam konteks ini, tidak jarang pendengar menambahkan dan menyisipkan komentar atau tindakan tertentu yang memancing gelak tawa dan partisipasi perasaannya menelusuri cerita yang terkandung dan terungkap dalam cerita rakyat yang diceritakan. Seperti contoh cerita *Tiwu Inding* di atas cerita yang sangat menarik untuk didengarkan dan mengundang kenikmatan inderawi ketika diucapkan dan didengar. Cerita yang menyenangkan dapat menimbulkan suasana syahdu serta dapat menumbuhkan emosi pendengar

Cerita rakyat sebagai sarana hiburan yang sangat menyenangkan juga dituturkan oleh Bapak Bernabas Ngapan dan Bapak Agus Roka (berdasarkan hasil wawancara tanggal 26 Juni 2022) di Borong) berikut tuturannya.

“Saya pernah merasakan sebuah pengalaman indah masa kecil bersama nenek. Ketika menjelang malam tiba sambil menunggu makan malam nenek mulai bercerita. Kami anak-anak mendengarkan duduk melingkar sekelilingnya, kalau tidak mengambil posisi berbaring di sekelilingnya. Sangat menyenangkan dan penuh kasih sayang, dan nenek tidak pernah bosan bercerita. Pada saat mulai mendongeng semua diam dan serius mendengar. Ada dongeng yang dimulai dengan menyanyi, mengagetkan, dan ada dongeng biasa-biasa saja tanpa menyanyi. Ada juga di akhir dengan menyanyi. Ada suara ngiung (Jin): suara anjing,

suara burung, dan suara lainnya, jenis cerita pun banyak. Ada ekspresi gembira, sedih, halus, lembut, dan suara nenek menyenangkan betul-betul menghibur”

### 3.3.2 Sarana Religius

Selain fungsinya sebagai sarana hiburan, terdapat juga cerita rakyat yang memiliki fungsi religi atau sakral karena diceritakan dalam konteks ritual tertentu. Mengingat ritual adalah fakta pertama dari agama, atau agama dalam tindakan, orang yang dipercaya untuk menceritakan apa yang disebut cerita rakyat biasanya adalah orang-orang tertentu yang diyakini memiliki kekuatan supranatural dan magis. Kebermaknaan cerita rakyat berkaitan dengan konsepsi bergantung pada konteks cerita, penutur tidak memiliki kebebasan untuk menambah atau mengubah cerita yang sudah ada, atau memperkenalkan variasi lain. Ciri-ciri bentuk tekstual satuan bahasa yang digunakan dalam tradisi kerakyatan tersebut biasanya ditentukan menurut kaidah-kaidah yang secara tradisional berlaku sejak nenek moyang masyarakat yang bersangkutan. Pendengar hanya menjadi peserta pasif lebih fokus pada mekanisme cerita yang dapat memperkuat perasaan religius mereka. Sarana religius misalnya tampak pada contoh teks cerita rakyat *Tiwu Inding* berikut.

- (1) ... *Telu lezo Inding mbaen kole mbaru. Ende eman digu naran muuk kole Inding ta wurang ga le 'e siza. Siza reze ramba to'o moa Inding. Siza mo'a agu waok-waok le siza mawa tara ome Gesir gae 'man "baeng gau Inding, nggami sala tu'u wurang ga gau gai angen ata ba'a ga le darat ko wendong ga le deghong, nggami ker ramba ni nge kole ze 'e mbaru. Wolo le mawa keor kole Inding, eman zaka sangen sogho mbaching sopang agu beteng, ti'i dadi Inding mesa terus angen damai sai suan mai ala kole ngita ta iwon".*

‘Inding tidak pulang selama tiga hari. Inding sangat dirindukan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Mereka sepakat untuk mencari Inding. Namun, setelah dicari kemana-mana, Inding tidak juga ditemukan. Ayah Inding juga meratapi putrinya. "Kasihlah Inding, kami sangat bersalah telah mengusirmu. Mungkin Inding dibawa oleh roh halus atau setan. Kami berdoa agar Inding kembali ke rumah." Karena Inding tidak kembali dalam beberapa hari itu, ayahnya berkata kepada anggota sukunya: “Kemungkinan Inding tidak akan kembali, karena kami kehilangan mezbah (tempat kurban) dan benteng tidak dibangun. Dan mungkin saja besok itu." Atau esoknya, nasib yang sama akan menimpa kita seperti Inding.’

Wujud nilai-nilai seperti iman, takut kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia sebagai salah satu ciptaan Tuhan diwujudkan seperti dalam kutipan teks mitos (1) di atas melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan. Nilai-nilai tersebut dicirikan oleh konsep yang terkandung dalam peta kognitif mereka tentang keberadaan Tuhan sebagai salah satu kekuatan supranatural yang merupakan pencipta alam semesta. Salah satu ciri perwujudan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan, dan akhlak mulia dalam cerita rakyat *Tiwu Inding*

adalah orang tua dan keluarga mengakui kesalahan yang dilakukan terhadap putrinya Inding sehingga menyebabkannya pergi dari rumah sebagaimana diperlihatkan. sebagai tampak pada data (1) dalam kalimat *baeng gau inding, ngami sala tu'u wurang ga gau gau angen tai ba'a ga le tanjung ko wendong ga le deghong, ngami ker ramba ni nge kole ze 'e mbaru.* "Kasihannya Inding, kami sangat bersalah karena mengusirmu." Mungkin Inding dibawa oleh roh atau setan. Kami berdoa semoga Inding pulang. Pengakuan ini menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga menyadari perlunya memperlakukan orang yang mereka cintai sebagai saudara kembar untuk memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Inding dapat ditemukan kembali.

Bentuk tekstual satuan kebahasaan yang digunakan dalam teks (1) di atas menyiratkan bahwa cerita rakyat *Tiwu Inding* berfungsi sebagai wahana rekonsiliasi antara mereka sebagai manusia, dan masyarakat dengan Tuhan dan roh halus. Pemertahanan keselarasan hubungan dengan Tuhan dan roh halus menjamin kedamaian dan kesejahteraan hidup sebagai manusia dan masyarakat.

### 3.3.3 Sarana Pemersatu dan Pemerkuat Nilai Budaya

Sebagai kelompok suku bangsa cerita rakyat juga berperan penting yang merupakan wadah dan fasilitator sebagai sarana pemersatu sosial. Hakikat dan arah isi pesan yang dikandungnya dapat berperan sebagai sumber nilai dan menjadi landasan serta mendorong rasa kesetiakawanan sosial di antara pembawa cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat sejenis itu biasanya bersifat mitologis dan melibatkan keharusan bahwa orang-orang yang memiliki cerita rakyat tersebut berasal dari silsilah keluarga atau nenek moyang yang sama. Rasa pertalian darah, atau rasa kesamaan struktur asal-usul yang diungkapkan dalam cerita rakyat, mengikat mereka seperti saudara kandung. Tokoh-tokoh yang dikisahkan sering dipandang sebagai pionir atau pencipta pertama masyarakat tertentu, yang dipandang sebagai tokoh keramat, sehingga menghormati mereka menjadi sarana pemersatu dan mempersatukan solidaritas dan kesetiakawanan sosial di antara mereka sebagai pemilik dan pendukung cerita rakyat yang relevan.

Fungsi cerita sebagai pemersatu seperti tampak contoh teks (1) di atas, misalnya tampak pada perilaku para tokoh dalam cerita, yaitu bersatu untuk musyawarah dan mufakat yang mereka capai dalam membangun benteng dan altar. Karena membangun *beteng* dan *altar* (tempat upacara) dengan pengorbanan di tengah desa merupakan pekerjaan yang sulit, mereka berunding dan setuju untuk melaksanakan pekerjaan tersebut secara bersama-sama

bergotong royong, dengan menerapkan prinsip budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Cerita rakyat sebagai sarana pemersatu dan memperkuat nilai-nilai budaya warisan leluhur seperti tampak pada kutipan berikut.

(2) ... *Siza kole zaka nuku so'o ghi, zo olon, sogho beteng agu sopang langon ga, ramba adak ghi ngo basang sangged ta ngona ti' i ...*

‘... Selanjutnya, mereka juga membahas mukjizat/keajaiban benteng dan altar yang didirikan untuk upacara syukuran tradisional...’

(3) ... *Bose muzi mai'n ga, gaen lokang ko Inding agu lawa darat siza mai ba pasa ko Inding. Ata baa le siza, londang more emas, baki agu tawu mbela lukit. Ome ti siza naran to'o podo Inding kole wone natar ko loka darat.*

‘Beberapa bulan kemudian, orang tua dan kerabat Jin datang membawa belis ke orang tua dan kerabat Inding. Belis kembali dibawa dalam bentuk Londang more, emas lagi, nampan dan Tawu bela lukit. Setelah acara resepsi Belis selesai, saatnya orang tua dan kerabat Inding melakukan upacara Podolo dan Inding diantar ke suaminya.’

Kutipan (2) di atas menunjukkan cerita rakyat sebagai sarana pemersatu yang menumbuhkan kemampuan untuk bekerja sama, sehingga pekerjaan berjalan dengan lancar. Tujuan perundingan adalah untuk mencapai tujuan bersama dan bersatu yaitu mengadakan upacara syukuran pembangunan benteng dan altar. Dimensi semangat bersatu gotong royong adalah adanya kerja sama yang dilakukan dengan suka cita, mempertimbangkan keadaan dengan perbedaan pendapat dan kemampuan untuk berbagi apa yang dianggap penting dan berharga.

Sebagai pemersatu, cerita rakyat juga berfungsi untuk memperkuat nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam realitas kehidupan bermasyarakat seperti tampak pada kutipan teks (3) di atas. Oleh karena itu, cerita rakyat mengandung ajaran yang berfungsi sebagai pedoman moral dan petunjuk etis bagi anggota masyarakat yang bersangkutan. Pemberian Belis dalam teks disebut *siza* berupa *londang more emas, baki*, dan *tawu lukit* seperti tersirat pada data (3) dalam kalimat *Ata baa le siza, londang more emas, baki agu tawu mbela lukit* ‘Belis yang dibawa berupa londang more emas, baki dan tawu bela lukit’. Belis yang dibawa dari orang tua Jin (suami) dan keluarga diberikan kepada keluarga Inding. Pemberian belis ini merupakan bentuk pemersatu dua keluarga dari dunia yang berbeda mereka bisa hidup harmonis. Perilaku ini menunjukkan nilai penghormatan, penghargaan, serta memperkuat nilai budaya dalam berhubungan dengan makhluk Tuhan, dan nilai peningkatan tanggung jawab atas perbedaan sebagai dua dunia yang berbeda

sebagai sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, ada beberapa pantangan dan pantangan dalam cerita rakyat yang harus dihindari oleh para partisipan dalam rangka menyusun sikap dan perilaku mereka dalam interaksi sosial sesuai dengan kerangka makna yang dibangun oleh nenek moyang mereka melalui cerita rakyat.

Bagi masyarakat yang tidak terbiasa dengan pendidikan formal atau sekolah, cerita rakyat bisa menjadi salah satu cara untuk mengajarkan sopan santun melalui mekanisme transmisi yang menyenangkan ketika cerita rakyat mengajarkan dan mendidik pendengar dan penonton tanpa merasa diajar dan dididik. Mereka dapat menyerap pelajaran dan pendidikan yang terkandung dalam cerita sesuai dengan tingkat kedewasaan mereka masing-masing. Dogma inti dan prinsip cerita rakyat tidak berubah selama orang yang memilikinya tidak berubah atau terus memegang nilai yang valid. Ketika nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan berubah, cerita rakyat tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan, kecuali interpretasi yang biasanya mengalami perubahan signifikan. Perubahan interpretasi cerita rakyat cenderung terjadi bersamaan dengan dinamika anggota masyarakat yang mengorientasikan diri pada nilai-nilai sosial budaya yang baru.

Mencermati orientasi dan isi pesan yang dikandungnya, mitos ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Ketika terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial atau pelanggaran norma, hal-hal yang tidak sesuai dapat dikritisi melalui cerita rakyat. Dalam konteks ini, narator bebas mengarang bagian-bagian tertentu dari cerita yang isinya kritik, tanpa memberi rasa malu bagi yang menjadi sasaran kritik. Karakter lucu yang digambarkan dalam cerita semacam itu biasanya menjadi sasaran kritik. Dalam hal ini, kritik tidak terasa langsung kepada pengkritik, meskipun cukup tajam. Oleh karena itu, di balik gurauan-gurauan yang melengkapi kisah cerita rakyat tersebut, seringkali terdapat doktrin kebenaran yang harus disukai pendengarnya agar dapat menghayati dan mengamalkannya dalam realitas kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konteks kehidupan sosial Masyarakat dan untuk menciptakan, meningkatkan, dan memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Cerita rakyat sebagai sarana kontrol sosial seperti tampak dalam contoh kutipan teks cerita rakyat Tiwu Inding berikut.

- (4) *"Baeng gau Inding, nggami sala tu'u wurang ga gau gai angen ata ba'a ga le darat ko wendong ga le deghong, nggami ker ramba ni nge kole ze 'e mbaru. Wolo le mawa keor kole Inding, eman zaka sangen sogho mbaching sopang agu beteng, ti'i dadi Inding mesa terus angen damai sai suan mai ala kole ngita ta iwon".*

‘Kasihannya Inding, kami sangat bersalah karena mengusirmu. Mungkin hantu atau setan yang membawa Inding. Kami berdoa semoga Inding pulang.’ Karena Inding tidak kembali saat itu, ayahnya berkata kepada anggota sukunya: “Kemungkinan Inding tidak akan kembali, karena kami kehilangan altar (tempat kurban) dan benteng belum dibangun. Dan tidak menutup kemungkinan besok atau... lusa kita akan bernasib sama dengan Inding.’

Kutipan data (4) di atas menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga menyadari perlunya kontrol diri dan pengendalian diri dalam memperlakukan orang yang mereka cintai sebagai saudara kembar untuk memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Inding dapat ditemukan kembali. Pesan moral data (4) di atas pentingnya kontrol diri dalam hidup. Memiliki kemampuan untuk kontrol diri sesuai situasi dan kondisi dalam sosialisasi diri sehingga tidak merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Peran penting cerita rakyat pada masyarakat Manggarai Timur fungsinya sebagai ruang edukasi yang dituturkan oleh Bapak Bernabas Ngapan pemerhati budaya Manggarai Timur (hasil wawancara pada tanggal 26 Juni di Borong) menyebutkan bahwa:

“Karakter tokoh yang diceritakan dalam cerita rakyat mengajarkan kami untuk saling menghargai, jujur, bertanggungjawab, berjuang, dan bekerja keras, Cerita rakyat bisa juga sebagai proses menanamkan ilmu pengetahuan, melatih ingatan, di samping pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Tradisi bercerita meskipun jarang ada dalam situasi sekarang, namun sesungguhnya nilai-nilai moral, sosial, religius, kerja keras, adil, kontrol diri nilai kebersamaan menjaga lingkungan, juga menguatkan nilai budaya leluhur melalui cerita yang diwariskan. Bagi orang Manggarai Timur tradisi bercerita sebagai warisan leluhur”

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa keberadaan cerita rakyat yang tersebar di Kabupaten Manggarai Timur terdapat perbedaan dalam tataran tertentu seperti versi cerita rakyat yang tersebar di wilayah kabupaten Manggarai Timur. Perbedaan itu terjadi karena keberagaman bahasa lokal yang ada dan hidup berdampingan di wilayah kabupaten Manggarai Timur sebagai wadah penciptaan dan wahana diseminasi cerita rakyat itu. Keenam bahasa yang dimaksud adalah bahasa Manggarai, Manus, Kolor atau Mbaen, Rongga, Rajong, dan Kepo. Cerita rakyat tidak saja dipahami sebagai realitas penggunaan bahasa secara lisan sebagai elemen kebudayaan, tetapi juga dimaknai sebagai cerminan pandangan masyarakat terhadap dunia karena cerita rakyat merefleksikan kebudayaan masyarakat bersangkutan. Pentingnya cerita rakyat sebagai gambaran pandangan dunia masyarakat diwujudkan dalam fungsinya sebagai sarana hiburan, religi, pemersatu, penguatan nilai-nilai sosial budaya, dan sarana kontrol sosial.

Dalam kerangka pemertahanan cerita rakyat dari ancaman kepunahan perlu adanya upaya pendokumentasian. Dokumentasi berpotensi dalam bentuk cetak maupun elektronik karena masih banyak cerita yang tersebar di wilayah Kabupaten Manggarai Timur serta

dialihbahaskan dari bahasa lokal ke bahasa Indonesia dan bahasa asing agar diketahui oleh masyarakat luas.

### Daftar Pustaka

- Arka, I.W. dan Ture, I. (2011). *Nunu Nange Ngaja Rongga: Cerita Bahasa Rongga*. Yogyakarta: Moya Zama Zam Printika.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Danandjaya, James. (1991). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- Duranti, A. (1997). *Linguistik Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emzir dan Rohma, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- KBBI. (2001). *Ciri-ciri Mitos*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laudasi, A.V. (2017). Cerita Rakyat Suku Gunung di Kampung Lete Manggarai Timur dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Lete, *Buletin Sastra Lezong Latang Natar: Senandung Anak Gunung*. Komunitas Mahasiswa Asal desa Gunung.
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Serambi Akademica* (serambimekkah.ac.id).
- Ngapan, B. 2020. *Nengon. Ene Inggag Ague ma Ema Inggag*. Lamalera Lembata: Penerbit Ikan paus.
- Palmer, G.B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Sharifian, F. (2007). Applied cultural linguistics: an emerging paradigm. In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Roslyn, M.F. (2014). Cultural linguistics and the future agenda of research on language and culture. In Farzad Sharifian (ed.), *The Routledge of Language and Culture*. London/New York: Routledge, pp. 493-512.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Diterbitkan oleh ATL.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S.Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sumitri, Ni Wayan, Widiastuti, Ni Wayan, Sudarti, Ni Wayan. (2022). *Budaya dan Ragam Cerita Rakyat Manggarai Timur*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Vansina, J. (1985) *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachusetts: Blackwell.